HARAKAT AN-NISA
Jurnal Studi Gender dan Anak
Vol 7 No. 1, Juni 2022 (pp.15-24)

p-ISSN: 2528-6943
e-ISSN: 2528-6951

NILAI-NILAI AGAMA DAN PANDANGAN GENDER DI KALANGAN REMAJA MUSLIM

Safinah
Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur
e-Mail: *safinah01almubarrok@gmail.com*

Abstract

This study aims to examine religious values and gender views among Muslim adolescents in three Madrasah Aliyah (MA) in Jambi. Using a qualitative approach through in-depth interviews, observations, and documentation, this study reveals how the understanding and application of religious values, as well as gender views, are shaped by the interaction between religious education in schools and family influence. The results show that although the understanding of religious values is generally strong, there are variations in their application that are influenced by academic and social pressures. Gender views among teenagers also show diversity, with some students holding conservative views while others are more progressive. These findings underscore the importance of an inclusive and dialogical approach to education to support the integration of religious values and gender equality. The implication of this research is the need for cooperation between schools, families, and communities to build a young generation that is insightful and committed to the values of justice and equality.

Keywords: *Gender equality, Muslim youth, Religious values.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai agama dan pandangan gender di kalangan remaja Muslim di tiga Madrasah Aliyah (MA) di Jambi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini mengungkap bagaimana pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama, serta pandangan gender, dibentuk oleh interaksi antara pendidikan agama di sekolah dan pengaruh keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pemahaman tentang nilai-nilai agama umumnya kuat, terdapat variasi dalam penerapannya yang dipengaruhi oleh tekanan akademik dan sosial. Pandangan gender di kalangan remaja juga menunjukkan keragaman, dengan beberapa siswa memegang pandangan konservatif sementara yang lain lebih progresif. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pendidikan yang inklusif dan dialogis untuk mendukung integrasi nilai-nilai agama dan kesetaraan gender. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya kerjasama antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk membangun generasi muda yang berwawasan luas dan berkomitmen pada nilai-nilai keadilan dan kesetaraan.

Kata Kunci: *Kesetaraan gender, Nilai-nilai agama, Remaja muslim.*

Copyright © Published by Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA)
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin jambi
Mendalo Darat, Muaro Jambi, 36361, Indonesia

Pendahuluan

Nilai-nilai agama dan pandangan gender merupakan dua aspek penting dalam kehidupan remaja Muslim, yang berperan signifikan dalam membentuk identitas dan perilaku mereka. Di Indonesia, yang merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama sejak dini menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan (Rahmawati, et.al., 2023). Madrasah Aliyah (MA) sebagai lembaga pendidikan menengah berbasis agama Islam memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada para siswa (Mariana & Helmi, 2022). Selain itu, pandangan gender yang berkembang di kalangan remaja juga dipengaruhi oleh ajaran agama yang mereka terima, yang sering kali mencerminkan interpretasi tradisional tentang peran gender dalam Islam (Marhumah, 2011).

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, remaja Muslim di Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pandangan yang lebih modern tentang kesetaraan gender (Abdurrahman, 2003). Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga di daerah-daerah seperti Jambi, di mana pendidikan agama di MA menjadi landasan penting dalam kehidupan sehari-hari siswa. Perubahan sosial yang cepat menuntut adanya pemahaman yang lebih dinamis dan kontekstual tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam realitas kehidupan yang semakin kompleks dan beragam (Abdullah Idi, 2015).

Pandangan gender di kalangan remaja Muslim sering kali dipengaruhi oleh interpretasi agama yang diajarkan oleh keluarga dan sekolah (Syihabuddin, et.al., 2024). Dalam banyak kasus, nilai-nilai tradisional yang menekankan peran laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga masih dominan (Rokhmansyah, 2016). Namun, dengan meningkatnya akses informasi dan interaksi sosial, banyak remaja mulai mengadopsi pandangan yang lebih inklusif dan egaliter. Diskusi tentang peran gender dalam Islam menjadi semakin relevan dan penting, terutama di kalangan remaja yang mencari cara untuk menyeimbangkan antara keyakinan agama dan tuntutan kesetaraan gender (Muhammad, 2021).

Peran keluarga dalam membentuk pandangan gender remaja Muslim tidak dapat diabaikan. Keluarga sering kali menjadi sumber utama ajaran agama dan nilai-nilai moral (Makhmudah, 2018). Orang tua yang memiliki pandangan konservatif tentang peran gender cenderung menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak mereka. Sebaliknya, keluarga yang memiliki pandangan lebih terbuka dan progresif mungkin mendorong anak-anak mereka untuk melihat peran gender dalam perspektif yang lebih egaliter. Interaksi sehari-hari di rumah, termasuk diskusi tentang ajaran agama, sangat mempengaruhi bagaimana remaja memahami dan menginternalisasi peran gender (Laela, 2015).

Sekolah, khususnya MA, juga memainkan peran penting dalam membentuk pandangan gender di kalangan remaja Muslim. Melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah dapat menjadi wadah untuk mengajarkan nilai-nilai agama sekaligus mempromosikan kesetaraan gender (Sutisnawati, et.al., 2023). Guru agama memiliki peran sentral dalam hal ini, karena mereka bukan hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menjadi panutan bagi siswa (Judrah, et.al., 2024). Pandangan

dan sikap guru terhadap kesetaraan gender dapat mempengaruhi bagaimana siswa memahami dan menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan mereka (Mz, 2013).

Namun, tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kesetaraan gender tidak sedikit. Banyak siswa menghadapi dilema ketika nilai-nilai yang mereka pelajari di sekolah bertentangan dengan nilai-nilai yang diterima di rumah atau dari teman sebaya (Saputra, et.al., 2023). Tekanan sosial dan budaya juga dapat mempengaruhi sejauh mana siswa mampu menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, di beberapa komunitas, perempuan yang terlalu vokal atau menonjol mungkin menghadapi stigma atau diskriminasi, yang bisa menghambat mereka dalam mencapai potensi penuh mereka.

Pada sisi lain, globalisasi memberikan akses kepada remaja Muslim untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang peran gender dalam Islam (Yunita, 2023). Dengan teknologi informasi, mereka dapat mengakses berbagai sumber yang menawarkan interpretasi yang berbeda tentang ajaran agama terkait gender. Ini membuka peluang bagi mereka untuk mengembangkan pandangan yang lebih inklusif dan progresif, yang memungkinkan mereka untuk tetap berpegang pada nilai-nilai agama sambil mendukung kesetaraan gender. Namun, proses ini memerlukan bimbingan yang tepat agar remaja tidak mengalami kebingungan atau konflik internal yang berlebihan (Wibowo, 2023).

Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di sekolah dan keluarga, yang memungkinkan diskusi terbuka dan kritis tentang peran gender dalam Islam. Pendidikan yang komprehensif dan inklusif dapat membantu remaja Muslim mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang nilai-nilai agama dan kesetaraan gender. Dengan demikian, mereka dapat menjadi individu yang mampu menavigasi kompleksitas kehidupan modern tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip agama yang mereka yakini. Implikasinya adalah perlunya kerjasama antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk membangun generasi muda yang tangguh, berwawasan luas, dan berkomitmen pada nilai-nilai keadilan dan kesetaraan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengkaji nilai-nilai agama dan pandangan gender di kalangan remaja Muslim. Lokasi penelitian adalah tiga Madrasah Aliyah (MA) di Jambi. Dalam setiap MA, dipilih tiga siswa secara *purposive sampling* untuk diwawancarai, sehingga total terdapat sembilan partisipan. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pandangan dan pengalaman siswa terkait topik penelitian. Observasi dilakukan untuk melihat interaksi sehari-hari siswa di lingkungan sekolah yang dapat memberikan konteks tambahan terhadap data wawancara. Selain itu, dokumentasi berupa catatan sekolah, kurikulum, dan materi pembelajaran agama yang relevan juga dikumpulkan dan dianalisis untuk melengkapi data penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, di mana data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikoding dan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul untuk mengidentifikasi pola dan makna yang signifikan dalam konteks nilai-nilai agama dan pandangan gender di kalangan remaja Muslim.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemahaman dan Penerapan Nilai-Nilai Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja Muslim di tiga MA di Jambi memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai agama Islam yang mereka pelajari di sekolah dan di rumah. Sebagian besar siswa mampu menjelaskan dengan rinci ajaran-ajaran agama yang mereka anggap penting, seperti kewajiban menjalankan shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, serta pentingnya berbuat baik kepada sesama. Seorang siswa dari salah satu MA, misalnya, menyatakan bahwa "shalat adalah tiang agama, tanpa shalat, semua amalan lain bisa tidak diterima." Pernyataan ini mencerminkan pemahaman mendalam siswa tersebut tentang pentingnya shalat dalam kehidupan seorang Muslim. Observasi di kelas-kelas menunjukkan bahwa guru-guru agama di ketiga MA tersebut secara rutin menekankan nilai-nilai ini dalam pengajaran mereka, memperkuat pemahaman siswa melalui berbagai kegiatan dan diskusi.

Namun, meskipun pemahaman tentang nilai-nilai agama cukup merata, penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari bervariasi. Beberapa siswa menerapkan ajaran agama secara ketat. Mereka memastikan untuk selalu shalat tepat waktu, berpakaian sesuai dengan syariat Islam, dan menjaga pergaulan dengan lawan jenis agar tidak melanggar batas-batas yang ditentukan agama. Sebaliknya, ada juga siswa yang lebih fleksibel dalam penerapan nilai-nilai agama. Misalnya, seorang siswa dari mengungkapkan bahwa dia kadang-kadang melewatkan shalat jika sedang sibuk dengan tugas sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler. "Saya berusaha untuk selalu shalat, tapi kadang-kadang tugas sekolah terlalu banyak dan saya tidak sempat," ujarnya. Hal ini menunjukkan adanya penyesuaian nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan sehari-hari yang mereka hadapi.

Pengamatan di lingkungan sekolah juga menunjukkan perbedaan dalam penerapan nilai-nilai agama di antara siswa. Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, terlihat bahwa beberapa siswa sangat disiplin dalam menjalankan kewajiban agama mereka. Misalnya, ketika waktu shalat tiba, mereka segera bergegas ke mushola untuk melaksanakan shalat berjamaah. Sebaliknya, ada siswa yang tampak lebih santai dan memilih untuk melanjutkan aktivitas mereka tanpa segera shalat. Perbedaan ini tampaknya dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang keluarga dan tingkat komitmen pribadi terhadap agama. Seorang guru menyebutkan bahwa "keluarga memainkan peran besar dalam bagaimana siswa menjalankan agama mereka, jika orang tua sangat religius, biasanya anak-anak mereka juga begitu."

Pembahasan dari temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai agama yang kuat tidak selalu berbanding lurus dengan penerapannya. Faktor-faktor eksternal seperti tekanan akademik, pengaruh teman sebaya, dan dukungan keluarga sangat mempengaruhi sejauh mana siswa mampu dan mau menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Fenomena ini sejalan dengan teori social learning yang dikemukakan oleh Bandura, yang menyatakan bahwa lingkungan dan interaksi sosial memainkan peran penting dalam pembelajaran dan penerapan nilai-nilai.

Dalam konteks pendidikan agama di sekolah, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dan adaptif. Guru-guru perlu memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama, dan menyediakan dukungan yang memadai untuk membantu mereka. Selain itu, sekolah juga perlu melibatkan keluarga dalam proses pendidikan agama, mengingat peran signifikan mereka dalam membentuk nilai-nilai dan perilaku siswa. Upaya ini

diharapkan dapat memperkuat penerapan nilai-nilai agama di kalangan remaja Muslim, sehingga mereka tidak hanya memahami tetapi juga menjalankan ajaran agama dengan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan Gender dalam Perspektif Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan remaja Muslim tentang peran gender sangat dipengaruhi oleh ajaran agama yang mereka terima di sekolah dan keluarga. Sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang kuat tentang peran gender dalam perspektif Islam, seperti kewajiban laki-laki sebagai pemimpin keluarga dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga. Misalnya, seorang siswa dari mengungkapkan bahwa "laki-laki itu pemimpin, jadi harus lebih bertanggung jawab, sementara perempuan lebih baik fokus di rumah." Pernyataan ini mencerminkan pandangan yang cukup konservatif tentang peran gender, yang sejalan dengan interpretasi tradisional ajaran Islam. Observasi di kelas-kelas agama menunjukkan bahwa guru-guru sering menekankan pentingnya peran gender ini dalam ceramah dan diskusi mereka.

Namun, tidak semua siswa memiliki pandangan yang sama konservatif. Ada juga siswa yang menunjukkan pemahaman yang lebih progresif tentang kesetaraan gender dalam Islam. Seorang siswa dari menyatakan bahwa "Islam mengajarkan kesetaraan, jadi baik laki-laki maupun perempuan bisa berkarir dan berbagi tugas rumah tangga." Pandangan ini mencerminkan interpretasi yang lebih modern tentang ajaran agama, di mana peran gender dilihat lebih fleksibel dan berbasis pada prinsip kesetaraan. Observasi di sekolah menunjukkan bahwa siswa dengan pandangan progresif ini biasanya terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kesetaraan, seperti organisasi siswa yang mempromosikan hak-hak perempuan dan diskusi tentang kesetaraan gender.

Pengamatan lebih lanjut di lingkungan sekolah mengungkapkan bahwa interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan juga dipengaruhi oleh pandangan mereka tentang peran gender. Di beberapa kelas, terlihat bahwa siswa laki-laki lebih dominan dalam diskusi dan kegiatan kelompok, sementara siswa perempuan lebih cenderung mengambil peran yang lebih pasif. Namun, di kelas lain, terutama yang dipimpin oleh guru dengan pandangan progresif, terlihat bahwa siswa perempuan lebih aktif dan berani mengemukakan pendapat mereka. Seorang guru di mengamati bahwa "siswa perempuan akan lebih berani berbicara jika mereka merasa didukung oleh lingkungan yang mendukung kesetaraan."

Pembahasan dari temuan ini menunjukkan bahwa pandangan gender di kalangan remaja Muslim tidak homogen dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan pendidikan mereka. Perbedaan pandangan ini mencerminkan adanya pergeseran dalam pemahaman tentang peran gender dalam masyarakat Muslim, di mana nilai-nilai tradisional masih kuat namun mulai muncul interpretasi yang lebih progresif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang inklusif dan mendukung kesetaraan dapat memainkan peran penting dalam membentuk pandangan gender yang lebih seimbang di kalangan remaja Muslim.

Dalam konteks ini, penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk memperhatikan keragaman pandangan gender di kalangan siswa. Sekolah perlu menyediakan ruang bagi diskusi yang mendalam dan kritis tentang peran gender, dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang mempromosikan kesetaraan. Selain itu,

penting juga untuk melibatkan keluarga dalam dialog tentang peran gender, mengingat pengaruh besar yang mereka miliki terhadap pandangan dan sikap siswa. Dengan pendekatan yang holistik dan inklusif, diharapkan pandangan gender di kalangan remaja Muslim dapat berkembang menuju kesetaraan yang lebih besar, sesuai dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Keluarga terhadap Nilai Agama dan Pandangan Gender

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan keluarga memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk nilai-nilai agama dan pandangan gender di kalangan remaja Muslim di tiga MA di Jambi. Dalam wawancara, banyak siswa menyatakan bahwa nilai-nilai agama yang mereka pegang teguh sebagian besar diperoleh dari ajaran keluarga mereka sejak kecil. Seorang siswa dari mengungkapkan, "Orang tua saya selalu mengajarkan pentingnya shalat dan membaca Al-Quran setiap hari, dan itu menjadi kebiasaan yang saya teruskan hingga sekarang." Pernyataan ini menunjukkan bagaimana pengaruh keluarga menjadi fondasi yang kuat dalam pembentukan nilai-nilai agama siswa. Observasi di lingkungan sekolah juga menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang religius cenderung lebih konsisten dalam menerapkan ajaran agama.

Lingkungan sekolah juga berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai agama yang diajarkan di rumah. Guru-guru di ketiga MA tersebut secara aktif mengajarkan dan mencontohkan nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Misalnya, di salah satu MA, setiap pagi sebelum memulai pelajaran, seluruh siswa dan guru berkumpul untuk melaksanakan shalat Dhuha berjamaah. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai agama tetapi juga membangun kebersamaan di antara siswa dan guru. Seorang guru mengatakan, "Kami berusaha menanamkan nilai-nilai agama melalui praktik langsung agar siswa bisa merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari."

Namun, interaksi dengan teman sebaya di sekolah juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pandangan dan sikap siswa. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka sering mendiskusikan topik-topik agama dan gender dengan teman-teman mereka, yang kadang-kadang memberikan perspektif baru dan berbeda dari apa yang mereka pelajari di rumah atau di kelas. Seorang siswa menyebutkan, "Kadang-kadang saya belajar banyak dari teman-teman saya tentang bagaimana mereka melihat peran perempuan dalam Islam, dan itu membuat saya berpikir ulang tentang pandangan saya sendiri." Observasi menunjukkan bahwa diskusi informal di antara siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, sering kali menjadi ruang penting bagi mereka untuk mengeksplorasi dan mempertimbangkan kembali nilai-nilai yang mereka pegang.

Di sisi lain, tekanan dari lingkungan sekolah dan teman sebaya juga dapat mempengaruhi sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai agama mereka. Beberapa siswa mengakui bahwa mereka kadang-kadang merasa sulit untuk konsisten dalam menjalankan ajaran agama karena tekanan untuk mengikuti tren atau keinginan untuk diterima oleh kelompok teman mereka. Seorang siswa mengungkapkan, "Kadang-kadang saya merasa harus kompromi dengan nilai-nilai saya agar bisa tetap bergaul dengan teman-teman." Hal ini menunjukkan bahwa selain dukungan, ada juga tantangan dari lingkungan sosial yang perlu dihadapi siswa dalam mempertahankan nilai-nilai agama mereka.

Pembahasan dari temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan keluarga memiliki pengaruh yang kompleks dan kadang-kadang kontradiktif terhadap pembentukan nilai-nilai agama dan pandangan gender siswa. Dukungan yang kuat dari keluarga dan sekolah dapat memperkuat komitmen siswa terhadap nilai-nilai agama, namun interaksi sosial dan tekanan dari teman sebaya juga dapat menjadi tantangan yang signifikan. Fenomena ini menunjukkan pentingnya peran guru dan orang tua dalam menyediakan dukungan yang konsisten dan membantu siswa mengatasi tekanan sosial yang mungkin menghalangi penerapan nilai-nilai agama mereka.

Dalam konteks ini, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan menguatkan nilai-nilai agama serta memfasilitasi diskusi yang sehat tentang peran gender. Program-program yang melibatkan keluarga dalam pendidikan agama dan diskusi tentang kesetaraan gender juga dapat membantu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan sekolah. Dengan pendekatan yang terpadu dan inklusif, diharapkan siswa dapat mengembangkan pemahaman dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai agama mereka, serta mampu menavigasi tantangan sosial yang mereka hadapi dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.

Tantangan dan Peluang dalam Mengintegrasikan Nilai Agama dan Kesetaraan Gender

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja Muslim di tiga MA di Jambi menghadapi berbagai tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan konsep kesetaraan gender. Sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya kesetaraan gender, namun beberapa merasa kesulitan dalam menerapkan konsep ini tanpa bertentangan dengan ajaran agama mereka. Seorang siswa menyatakan, "Saya percaya perempuan dan laki-laki harus punya hak yang sama, tapi kadang saya bingung bagaimana menyeimbangkannya dengan ajaran agama yang saya terima." Pernyataan ini mencerminkan dilema yang dihadapi oleh banyak siswa ketika mencoba untuk menyeimbangkan nilai-nilai agama dengan tuntutan modernitas dan kesetaraan gender.

Observasi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa upaya untuk mempromosikan kesetaraan gender sering kali terbentur oleh interpretasi agama yang konservatif. Di beberapa kelas, guru agama masih menekankan peran tradisional gender, di mana laki-laki dianggap sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga. Hal ini terlihat dalam pernyataan seorang guru di yang mengatakan, "Perempuan sebaiknya fokus pada tugas-tugas rumah tangga dan mendukung suami mereka." Pernyataan ini, meskipun berakar pada interpretasi agama tertentu, dapat menjadi hambatan bagi siswa yang ingin menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Namun, ada juga upaya di beberapa sekolah untuk memperkenalkan pandangan yang lebih progresif tentang kesetaraan gender yang selaras dengan nilai-nilai agama. Di salah satu MA, misalnya, terdapat salah satu pembelajaran yang mengajak siswa untuk membahas peran gender dalam Islam secara kritis dan inklusif. Salah satu siswa mengungkapkan, "Diskusi di sekolah membantu saya melihat bahwa kesetaraan gender juga bisa sejalan dengan nilai-nilai Islam, asalkan kita memahami konteksnya dengan benar." Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran seperti ini membantu siswa untuk

lebih terbuka dalam memahami konsep kesetaraan gender tanpa merasa bertentangan dengan ajaran agama mereka.

Pembahasan dari temuan ini menunjukkan bahwa tantangan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kesetaraan gender adalah adanya interpretasi yang beragam tentang ajaran agama. Interpretasi konservatif sering kali menekankan peran gender yang kaku, sementara interpretasi yang lebih progresif melihat kesetaraan gender sebagai bagian dari prinsip keadilan dalam Islam. Temuan ini sejalan dengan teori pluralisme interpretatif, yang menyatakan bahwa teks agama dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda berdasarkan konteks sosial dan budaya.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan dialogis. Sekolah harus berperan aktif dalam menyediakan ruang bagi diskusi yang kritis dan konstruktif tentang peran gender dalam Islam. Selain itu, penting untuk melibatkan ulama dan pemuka agama yang memiliki pandangan progresif untuk memberikan wawasan yang lebih luas tentang kesetaraan gender dalam perspektif agama. Dengan demikian, siswa dapat memahami bahwa nilai-nilai agama mereka tidak harus bertentangan dengan prinsip kesetaraan gender, melainkan dapat saling memperkuat dalam menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai agama dan pandangan gender di kalangan remaja Muslim di tiga MA di Jambi dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks antara pendidikan agama, pengaruh keluarga, dan tekanan sosial dari lingkungan sekolah. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan inklusif, yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama tetapi juga mempromosikan kesetaraan gender dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya. Limitasi penelitian ini termasuk sampel yang terbatas pada tiga sekolah di satu wilayah, yang mungkin tidak mewakili keragaman pandangan di seluruh Indonesia. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas sampel ke berbagai daerah dan melibatkan lebih banyak partisipan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, serta mengembangkan program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kesetaraan gender secara lebih efektif.

Referensi

Abdurrahman, M. (2003). *Islam sebagai kritik sosial*. Jakarta: Erlangga.

Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Research*, *4*(1), Article 1. https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282

Laela, F. N. (2015). *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja*. UIN Sunan Ampel Press. http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1471/

Makhmudah, S. (2018). Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Martabat*, *2*(2), 269–286. https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.269-286

Marhumah, D. E. (2011). *Konstruksi Sosial Gender Di Pesantren; Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.

Mariana, D., & Helmi, A. M. (2022). Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(1), 1907–1919. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3236

Idi, Abdullah. (2015). *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.

Muhammad, K. H. H. (2021). *Islam Agama Ramah Perempuan*. IRCISOD.

Mz, Z. A. (2013). Perspektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, *12*(1), Article 1. https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.511

Rahmawati, A., Astuti, D. M., Harun, F. H., & Rofiq, M. K. (2023). Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(5), https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i5.6495

Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., Abute, E. L., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Sutisnawati, A., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5 di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, *7*(3). https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79769

Syihabuddin, M., Manggala, K., Ansharah, I. I., & Nurkholisoh, S. (2024). The Scientific Integration of Sociology In Islamic Studies: A Theoretical And Applicative Analysis. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, *2*(1). https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i1.202

Wibowo, H. S. (2023). *Wawasan Islam Kontemporer: Memahami Dinamika Umat Muslim pada Era Modern*. Unwahas Press.

Yunita, A. T. (2023). Dinamika Gender dalam Pendidikan Agama Islam. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, *3*(5).